

.LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS KONTRASTIF MAJAZ BAHASA ARAB –
INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
ILMU BAYAN**

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.002
Komponen	:	004
Sub Komponen	:	B
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

Dr. Danial Hilmi, M.Pd
NIP. 19820330 200710 1 003



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini telah disahkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada tanggal, 14 Oktober 2016

Ketua Jurusan,

Peneliti,

Dr. Mamlu'atul Hasanah, M.Pd
NIP. 19741205 200003 2 001

Dr. Danial Hilmi, M.Pd
NIP. 19820330 200710 1 003

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Kata Pengantar

Segala puji dihaturkan ke hadirat Allah Swt yang melimpahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya, shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang mengantarkan kita kepada kebenaran yang sejati.

Alhamdulillah telah terselesaikannya laporan penelitian kompetitif dosen ini kami sampaikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015. Penelitian ini telah selesai dengan baik dan tidak akan berjalan lancar manakala tidak ada dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami haturkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Pd, Bapak Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak dan Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku Wakil Dekan I, II dan III.
4. Ibu Dr. Mamlu'atul Hasanah, M.Pd dan Bapak Muballigh, M.HI selaku Kajur dan Sekjur Pendidikan Bahasa Arab.
5. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang senantiasa memotivasi dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Segenap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini sehingga selesai dengan baik.

Demikian laporan yang dapat kami sampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan serta terima kasih atas segala perhatian.

Malang, 14 Oktober 2016
Peneliti

Dr. Danial Hilmi, M.Pd
NIP. 19820330 200710 1 003

Abstrak

Majaz merupakan sebuah gaya bahasa yang diungkapkan dengan tujuan memberikan kesan yang mendalam terhadap apa yang akan disampaikan oleh *mutakallim*. Hal ini terjadi karena keadaan manusia yang menginginkan berbicara dengan singkat tetapi dapat tersampaikan secara utuh dan lengkap. Dalam banyak ungkapan, kadang gaya bahasa berfungsi untuk memperindah bahasa sehingga mampu menghipnotis *mustami*'nya. Berdasarkan realita bahwa pembelajaran Ilmu Bayan khususnya mengalami kendala yaitu kurang fahamnya mahasiswa dalam mempelajarinya. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis kontrastif antara bentuk majaz bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang berfungsi meningkatkan pemahaman mereka tentang gaya bahasa majaz yang melibatkan ujaran yang dipakai mereka sehari-hari.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana jenis penelitiannya adalah studi literatur tentang bentuk gaya bahasa majaz bahasa Arab dan Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Bayan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis kontrastif majaz bahasa Arab dan Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Bayan.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bahwa persamaan bentuk majaz bahasa Arab dan Indonesia terletak pada bentuk seperti Majas Perbandingan, Sindiran, Penegasan dan Pertautan. Namun terdapat perbedaan dalam beberapa hal terutama tidak terdapatnya *Wajh Syibih* dalam bahasa Indonesia maupun istilah tertentu yang tidak dikategorikan di dalamnya seperti tidak terdapatnya pembagian berdasarkan keterangan yang mengikutinya, bentuk majaz yang menghilangkan salah satu tharaf serta bentuk kata yang menjadi *Alaqah* dan *Qarinah* yang menjadi ciri khas dalam majaz Bahasa Arab. 2) Implikasi penerapan analisis kontrastif dalam pembelajaran tampak bahwa mahasiswa dapat lebih memahami kandungan yang ada dalam teks bahasa Arab khususnya al-Qur'an dan al-Hadits karena mereka diajak untuk menghayati dan meresapi ujaran yang ada di sekeliling mereka sendiri sebagai bagian dari kontrastif dua bahasa tersebut.

Daftar Isi

Halaman Depan	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi ..	v

BAB I Pendahuluan 1

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	4
F. Studi Pendahuluan	5

BAB II Kajian Teori 7

A. Konsep Analisis Kontrastif.....	7
B. Majaz dan Majas	9
C. Konsep Pembelajaran Ilmu Bayan.....	12

BAB III Metode Penelitian..... 15

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
B. Data dan Sumber Data	15
C. Metode Pengumpulan Data.....	17
D. Teknik Analisis Data	18
E. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	20

BAB IV Paparan Data dan Analisis.....	21
A. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Majaz dalam Bahasa Arab -Indonesia...	21
B. Implikasi Analisis Kontrastif Bentuk Majaz Bahasa Arab – Indonesia dalam Pembelajaran Ilmu Bayan.....	45
 BAB V Penutup.....	 49
A. Kesimpulan	49
B. Saran-saran.....	49
 Daftar Pustaka.....	 50
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci yang diturunkan kepada segenap manusia khususnya umat muslim dengan perantara Nabi Muhammad Saw yang menjadi Nabi pilihan sampai akhir zaman. Kandungan yang tertuang di dalamnya berisi pedoman hidup mengenai syari'at yang harus dijalankan dengan benar oleh segenap manusia sebagai pemilik akal.

Ulama zaman dahulu banyak memperbincangkan tentang tekstualitas al-Qur'an bahkan tafsirnya. Untuk memahami dan menemukan gaya bahasa al-Qur'an, diperlukan memahami dengan baik ilmu Balaghah sebagai dasar pemaknaan uslub yang tertulis di dalamnya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap mufassir untuk mempelajari dan memahaminya guna tidak menimbulkan penafsiran yang kurang tepat.

Ilmu Balaghah merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang memiliki nilai tinggi bagi suatu masyarakat jika menerapkan apa yang terkandung di dalamnya. Di dalamnya diajarkan mengenai ungkapan-ungkapan yang bernilai sastra yang memiliki perbedaan makna jika diucapkan dengan konteks yang beda, bahkan ada pula dengan style yang beda akan mengakibatkan rasa yang beda pula.

Balaghah sebagai ilmu mempunyai tiga bidang kajian, yaitu ilmu Bayan, Ma'ani dan Badi. Ilmu Bayan mendeskripsikan suatu makna yang bisa diungkap dalam berbagai uslub yang bervariasi. Kajiannya meliputi tasybih, majaz dan kinayah. Ma'ani mendeskripsikan bagaimana pengungkapan suatu ide atau perasaan ke dalam sebuah kalimat yang sesuai dengan tuntutan konteksnya. Bidang kajiannya meliputi: musnad dan musnad ilaih, jenis-jenis kalam, fash dan washl, qashr, ithnab, ijaz dan musawah. Dan Badi' merupakan disiplin ilmu Balaghah yang membahas tentang bagaimana memperindah suatu ungkapan, baik pada tataran lafadz maupun makna. Bahasan ilmu Badi' adalah meliputi: muhassinat lafdziyah dan muhassinat maknawiyah¹.

¹Mamat Zainuddin. 2007. Pengantar Ilmu Bayan. Bandung: Zein Al-Bayan. Hlm. 11-12

Pembelajaran Ilmu Balaghah merupakan sebuah proses terjadinya tindak belajar yang melibatkan pembelajar untuk memahami tentang gaya bahasa melalui pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an al-Karim. Dalam upaya memahami al-Qur'an al-Karim, seringkali dihadapkan pada kesulitan khususnya pada aspek makna ayat mutasyabihah yang tidak dapat dimaknai secara langsung namun harus digunakan pemahaman secara Balaghi. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu Balaghah juga menjadi hal penting yang tidak boleh ditinggalkan.

Bentuk-bentuk gaya bahasa balaghi yang paling tampak yaitu pada pembahasan Ilmu Bayan dimana perumpamaan yang digunakan untuk mendekatkan makna obyek yang jauh, memperhalus makna obyek yang kasar serta mempertinggi nilai yang rendah. Dalam ilmu Bayan dibahas tiga pokok yaitu Tasybih, Majaz dan Kinayah. Tiga pokok ini kerap muncul pada ayat-ayat mutasyabihah yang tentunya mengajak para pembacanya untuk melacak makna yang diharapkan.

Konsep Majaz yang dituangkan dalam Ilmu Bayan masih belum bisa ditangkap dengan mudah oleh para pembelajar di Indonesia. Hal ini disebabkan belum adanya penjelasan yang konkrit terkait dengan pengalaman mereka disamping karena faktor bahasa yang berbeda pula. Pada dasarnya apa yang tertuang dalam pembahasan Majaz bahasa Arab juga banyak kesamaan dengan bahasa Indonesia karena apa yang dibahas di dalamnya berkaitan dengan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan demi perbedaan yang tersaji dalam kitab dan materi Balaghah tentang Ilmu Bayan belum bisa menjawab pembelajaran Majaz yang sebenarnya tidak asing di telinga pembelajar di Indonesia. Namun persoalannya bukan karena adanya perbedaan, namun karena fungsi dan kontradiktif antara keduanya belum bisa dicerna oleh pembelajar untuk dapat memahaminya dengan baik.

Manakala seorang mahasiswa mengucapkan "pohon itu bergoyang", maka sebenarnya ini merupakan ungkapan majaz personifikasi yang dijelaskan bahwa bergoyang itu ciri manusia yang digunakan pada kata "pohon". Namun ketika dipelajari ilmu Bayan, maka tidak terlintas bahwa Majaz yang sedang dipelajari semakna dengan majaz yang ada dalam bahasa Indonesia.

Analisis kontrastif bermaksud memperbandingkan dua komponen yang memiliki persamaan dan perbedaan yang dianalisis untuk keperluan tertentu. Melalui analisis kontrastif ini, diharapkan pembelajar dapat memahami dengan lebih mudah dan dapat memahami al-Qur'an dengan baik dan tepat. Sehubungan dengan kondisi pembelajar yang dimanjakan dengan teknologi yang tentunya ketekunan menjadi berkurang, maka diperlukan pula upaya mempermudah memahami ilmu tersebut dengan sebaik mungkin.

Pada dasarnya perbedaan bentuk dan pembagian antara Majaz bahasa Arab dan Indonesia tidak menjadi persoalan dalam belajar Ilmu Bayan. Namun permasalahan intinya bahwa para mahasiswa sebenarnya terbiasa untuk berujar yang mengandung majaz, hanya saja mereka tidak menyadari bahwa itu adalah majaz. Persoalan lainnya terletak pada kurangnya pemahaman mahasiswa terkait majas dalam bahasa Indonesia pula, sehingga pembelajaran Ilmu Bayan juga kerap menjadi masalah yang tentunya harus dilakukan perbandingan dan wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini penting untuk diteliti sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajar dalam memahami Ilmu Balaghah khususnya Ilmu Bayan. Disamping itu, pemaknaan al-Qur'an al-Karim dapat dilakukan dengan akurat, tepat dan tidak menyalahi kaidah pemahamannya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab - Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Bayan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kontrastif antara bentuk majaz tersebut harus disampaikan kepada peserta didik agar tercipta proses pembelajaran yang efektif khususnya pada ilmu Bayan.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan dalam konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Bentuk Majaz Bahasa Arab - Indonesia?

2. Bagaimana Implikasi Analisis Kontrastif Bentuk Majaz Bahasa Arab - Indonesia dalam Pembelajaran Ilmu Bayan?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah studi kontrastif tentang bentuk-bentuk Majaz dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Bayan yang dilakukan kajian mendalam agar ditemukan ragam majaz yang bersentuhan dengan lingkungan pembelajar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Perbedaan dan Persamaan Bentuk Majaz Bahasa Arab - Indonesia.
2. Untuk mengetahui Implikasi Analisis Kontrastif Bentuk Majaz Bahasa Arab - Indonesia dalam Pembelajaran Ilmu Bayan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi yang lebih mendalam, terutama yang berhubungan dengan analisis kontrastif *Majaz* Bahasa Arab - Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Bayan. Selain itu juga diharapkan akan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pengetahuan khususnya tentang analisis kontrastif *Majaz* Bahasa Arab – Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Bayan.

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengungkap implikasi dari analisis kontrastif *Majaz* Bahasa Arab – Indonesia terutama serta mendapatkan masukan tentang pemecahan dari problem tersebut.

3. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan pengetahuan tentang sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara majaz Bahasa Arab dan Indonesia dalam mempelajari Ilmu Bayan sehingga mendapatkan kemudahan untuk menguasainya.

F. Studi Pendahuluan

Setelah melakukan serangkaian kajian dan studi pustaka terhadap penelitian ataupun kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar diperoleh posisi penelitian ini, maka penelitian memaparkan beberapa studi pendahuluan yang diperlukan untuk memperoleh gambaran awal subyek yang akan diteliti sekaligus diketahui dimana letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yayan Nurbayan yang berjudul Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesulitan mahasiswa dalam mempelajari ilmu Balaghah. Salah satu kesulitan yang muncul adalah karena adanya perbedaan karakteristik antar bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Atas dasar tersebut dilakukan penelitian dengan pendekatan kontrastif untuk membuat produk bahan ajar Balaghah yang lebih mudah difahami oleh para mahasiswa. Metode yang digunakan adalah semi eksperimen. Hasil penelitian berupa bahan ajar kontrastif, yaitu bahan ajar yang menyajikan persamaan dan perbedaan antara aspek-aspek Balaghah dalam bahasa Arab dengan aspek-aspek sebanding dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada para mahasiswa, mereka berpendapat bahwa perkuliahan dengan menggunakan materi ajar Balaghah kontrastif lebih mudah difahami.

Kajian yang dilakukan oleh Okke Kusuma Sumantri Zaimar (2002) yang berjudul Majas dan Pembentukannya. Tujuan penulisannya adalah untuk mendeskripsikan tujuan penggunaan gaya bahasa yang dituturkan dalam bahasa Indonesia. Adapun metode kajian yang digunakan yaitu pendekatan morfem gramatikal semantik untuk mengetahui dan membandingkan antara penggunaan fungsi satu majas dengan lainnya untuk diketahui penggunaan gaya bahasa menurut morfemnya, gramatikalnya dan semantiknya. Adapun hasil kajian ini

bahwa ditemukan 5 pengelompokan majas, yaitu majas yang berdasarkan persamaan makna, perbandingan makna, oposisi makna, pertautan makna berkat kedekatan acuan, dan majas yang menggunakan berbagai bentuk, antara lain mengambil bentuk dari majas lainnya.

Dari dua kajian dan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Yayan Nurbayan lebih mengarah pada pengembangan bahan ajar yang berlandaskan studi kontrastif dengan tujuan mempermudah pembelajar untuk belajar, sedangkan kajian yang dilakukan oleh Okke lebih mengarah pada pelacakan fungsi penggunaan gaya bahasa yang memiliki gaya bahasa tersendiri. Adapun penelitian ini lebih mengarah pada analisis kontrastif terhadap bentuk majaz bahasa Arab yang merupakan bagian dari ilmu Bayan dengan majas bahasa Indonesia yang merupakan bagian menyeluruh dari semua gaya bahasa pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan sebuah analisis yang berfungsi untuk memperbandingkan dua bahasa yang memiliki sisi-sisi persamaan dan perbedaan yang tampak. Keilmuan ini sangat tampak khususnya pada perbandingan antar dua bahasa yang berbeda namun juga memiliki bagian yang sama.

Analisis kontrastif juga dapat dimaknai komparasi perbandingan sistem-sistem linguistik dua bahasa, baik sistem bunyi maupun sistem gramatikal². Bentuk komparasi dua bahasa tersebut kerap tampak pada aspek suara, morfem, gramatikal sampai pada semantik atau medan makna yang dapat dilihat berdasarkan konteksnya

James berpendapat bahwa analisis kontrastif ialah suatu aktivitas linguistik yang bertujuan menghasilkan tipologi dua bahasa yang kontras, yang berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa itu dapat dibandingkan dan tidak serumpun. Dalam penggunaannya, Badudu (1990) menggunakan istilah analisis kontrastif bagi pendekatan umum terhadap penyelidikan bahasa. Khususnya dalam bidang linguistik terapan yang berupa pengajaran bahasa asing dan penerjemahan. Dalam analisis kontrastif dua bahasa, perbedaan struktur kedua bahasa tersebut diidentifikasi, lalu unsur-unsur yang berbeda dipelajari kemungkinannya sebagai penyebab kesukaran dalam pembelajaran bahasa asing³. Kontrastif dalam komparasi bahasa memiliki kecenderungan pada penyelidikan bahasa yang terkadang menjadi penyebab sulitnya mempelajarinya dikarenakan huruf yang tidak mudah diucapkan seperti halnya beberapa huruf hijaiyyah yang memang harus dilatih bagi pemula, struktur kosakata yang berbeda antara bahasa dan lain sebagainya.

Lado (1957) dan Fires (1945) mengatakan secara terpisah inti dari analisis kontrastif adalah agar para pengajar dapat meramalkan kesalahan yang akan dibuat oleh pembelajar, mereka haruslah mengadakan suatu analisis kontrastif antara

² H.G.Tarigan, 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa. Hlm. 6

³ James, C. 1980. *Contrastive Analysis*, London: Longman. p. 3

bahasa yang dipelajari dengan bahasa yang digunakan pembelajar sehari-hari, khususnya dalam komponen-komponen fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Lado mengatakan bahwa “seorang pembelajar bahasa akan menemui beberapa unsur-unsur dari bahasa asing yang mudah, bahkan sangat mudah. Namun, juga akan menemui yang sukar bahkan sangat sukar. Pembelajaran itu cenderung untuk mengalihkan bentuk-bentuk bahasa dan makna bentuk-bentuk tersebut, serta distribusi bahkan makna-makna dari bahasa ibu serta budayanya terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya. Hal ini dapat berlangsung secara produktif maupun secara reseptif⁴.

Masing-masing bahasa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat disamakan satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut pada dasarnya terkadang menyebabkan persoalan khususnya dalam memahami dan mempraktikannya. Dalam pembelajaran bahasa terkadang ditemui hal yang mudah untuk dipelajari, namun juga di saat yang lain mengalami suatu kesulitan. Hal ini tidak lain karena persamaan dan perbedaan bahasa mempengaruhi tingkat kemudahan dan kesulitan yang harus dipecahkan oleh seorang pengajar bahasa asing agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Analisis kontrastif dapat dilakukan dalam berbagai sisi kesamaan yang tentunya pada saat yang sama terdapat perbedaan secara khusus yang dimiliki masing-masing bahasa. Dalam melakukan sebuah analisis kontrastif, tentu harus memperhatikan karakteristik sebuah bahasa untuk ditemukan sisi persamaan dan perbedaan di antara dua bahasa tersebut. Komponen yang kerap muncul sebagaimana dijelaskan di atas diantaranya dapat berupa fonem, morfem, bentuk kosakata, gramatikal dan semantik yang dimiliki oleh setiap bahasa namun berbeda dalam bentuk penyajiannya.

B. Konsep Majaz dan Majas

Majaz merupakan bahasa Arab yang bermakna gaya bahasa yang bermaksud mengungkap makna yang jauh menjadi dekat, yang abstrak menjadi konkrit serta memperpendek ujaran yang dirasa sulit untuk diungkapkan. Istilah

⁴ Yayan Nurbayan, dkk, 2009, *Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif Untuk Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Bahasa Arab FPBS UPI*. Jurnal Pendidikan. Vol. 10 No. 2. Hlm. 4

majaz pada dasarnya sama dengan majas dalam bahasa Indonesia, namun seiring terdapatnya persamaan dan perbedaan diantara keduanya, maka sangat wajar jika pembagian keduanya mengalami perbedaan pula.

Gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis⁵.

Penggunaan majaz atau majas kerap digunakan dalam pembelajaran sastra yang berguna memberikan ungkapan yang bernilai seni dengan berbagai khazanah yang dimiliki. Pada dasarnya sebagian majas yang dipelajari merupakan ungkapan atau gaya bahasa praktis yang diucapkan oleh manusia pada umumnya, sehingga pernyataan yang keluar tidaklah asing di benak orang yang mendengarnya.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik, 1982), gaya bahasa (style) mempunyai tiga pengertian, yaitu⁶:

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek- efek tertentu.
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Pada dasarnya Majas dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi empat bagian, yaitu: majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Pengkategorian macam-macam majas ini disesuaikan dengan tujuan pengungkapan yang memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya.

Sedangkan istilah Majaz dalam bahasa Arab merupakan suatu lafadz yang digunakan untuk menjelaskan suatu lafadz pada selain makna yang tersurat di

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, Edisi Ketiga

⁶ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, 2002, Majas dan Pembentukannya, Jurnal Makara, Vol. 6, No. 2, Desember 2002. Hlm. 45

dalam nash atau teks, karena adanya persamaan atau keterkaitan baik antara makna yang tersurat di dalam teks maupun maksud yang terkandung di dalam teks tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, tata bahasa sering disebut majas yang merupakan sebuah gaya bahasa yang dipergunakan dengan maksud tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis⁷.

Penggunaan gaya bahasa memang tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam rangka memperjelas, memperindah, mempercepat penyerapan makna dan bahkan memulyakan orang yang diajak berbicara. Dalam kaitan ini, maka pernyataan secara lugas dan gamblang menjadi point penting dalam tersampaikan makna yang diharapkan.

Dalam studi semantik telah dikenal bahwa setiap kata mempunyai wilayah makna tertentu yang terdiri dari sejumlah komponen makna (Tutescu: 1979), yaitu satuan makna terkecil. Apabila dua kata atau lebih disandingkan, maka ada kemungkinan bahwa ada sejumlah komponen makna yang sama dalam wilayah maknanya; dan pasti ada komponen makna yang berbeda (Tutescu: 1979). Pada dasarnya ada dua macam komponen makna⁸:

1. Komponen makna penyama.
2. Komponen makna pembeda.

Penggabungan kata-kata yang terhimpun dalam sebuah kalimat memungkinkan terjadinya persamaan bahkan perbedaan dalam memaknainya. Hal ini terjadi karena struktur masing-masing kata berbeda antara satu dengan lainnya, bahkan tidak menutup kemungkinan jika kata tersebut diungkapkan dalam konteks yang berbeda, maka akan menimbulkan makna yang beda dalam kalangan orang lain.

Menurut Bloomfield ada dua macam makna, yaitu: (1) Makna pusat (Central meaning) yang berarti makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Tahun 2002

⁸ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, 2002, *Majas dan Pembentukannya*. Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 2 Desember 2002. Hlm. 47

digunakan untuk mengabstraksikan suatu benda / peristiwa / gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini tidak membutuhkan konteks. Selain itu dapat dikemukakan bahwa penanda bisa mempunyai lebih dari satu acuan. Bila yang diacu adalah acuan utama, dan dipahami sebagai makna denotatif, maka penanda itu mengaktifkan makna pusatnya. (2) Makna sampingan (Marginal meaning) yang berarti penanda tidak mengacu pada acuan utamanya, melainkan mengacu pada referen (acuan) lain. Pemahamannya bersifat konotatif. Makna ini disebut juga makna metaforis atau makna yang telah dipindahkan (metaphoric or transferred meaning)⁹.

Kecenderungan perbedaan persepsi dalam memahami sebuah kalimat, akan mengakibatkan berbeda pula dalam memahami konteks yang dialaminya. Kadangkala seseorang menghendaki makna pusat atau denotatif tetapi akan memiliki makna lain jika orang lain menganggapnya makna sampingan yang bisa mendatangkan tidak terjadi kesepahaman antara apa yang disampaikan dengan apa yang diterima oleh pihak kedua. Dalam banyak hal khususnya penafsiran ayat al-Qur'an menjadi salah satu wilayah Majaz yang memungkinkan perbedaan dalam menafsirkannya.

C. Konsep Pembelajaran Ilmu Bayan

Ilmu Bayan merupakan salah satu kajian dalam Ilmu Balaghah yang menjelaskan tentang ungkapan yang berfungsi menyingkap, menjelaskan serta memberikan arahan kepada makna yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata bisa, sehingga mengharuskan penggunaan uslub bayani yang dapat mengambil jalan pintas pemahaman yang akan disampaikan kepada lawan bicara. Di dalam kitab Jawahir al-Balaghah dijelaskan bahwa Ilmu Bayan adalah:

علم البيان هو قواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض

في وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى.

Ilmu Bayan adalah kaidah yang dikenal menghendaki suatu makna dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam kejelasan makna yang rasional menurut makna itu sendiri.

⁹ Leonard Bloomfield, 1969, *Language*, London: George Allen & Unwin Ltd. P.147

Menurut Rahimah bahwa Ilmu Bayan ialah ilmu yang menetapkan beberapa peraturan dan kaedah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kalimat. Penemunya adalah Abu Ubaidah yang menyusun pengetahuan ini dalam "Mu'jaz Al-Qur'an" kemudian disempurnakan oleh pujangga-pujangga Arab lainnya seperti Al-Jahiz, Ibnu Mu'taz, Quddamah dan Abu Hilal Al-Asykari. Dengan ilmu ini, akan diketahui rahasia bahasa Arab dalam prosa dan puisi, keindahan sastra Al-Quran dan al-Hadits. Tanpa mengetahui ilmu ini, seseorang tidak akan dapat menilai apalagi memahami isi Al-Qur'an dan Sabda Nabi Saw dengan sesungguhnya¹⁰.

Pembentukan kaidah ilmu Bayan didasarkan pada keinginan manusia untuk mengungkapkan ungkapan yang indah dan langsung dengan membandingkan dengan sesuatu untuk memberikan kesan pada lawan bicara. Sebagaimana *al-Qur'an* menjadikan manusia sebagai lawan bicara yang harus menguasai kandungannya dengan melibatkan konten bayan yang lebih memberikan makna yang lugas dan jelas bagi mustami'.

Bentuk kandungan ilmu Bayan tampak khas dengan sejumlah simbol yang mewarnai ujaran setiap orang dalam rangka menyampaikan maksud kepada orang lain dengan susunan yang indah dan elok. Keindahan bahasa seseorang akan tampak ketika mampu menghadirkan perbandingan manusia dengan benda dan sebaliknya dalam setiap apa yang dikatakan. Realitas manusia yang mengungkapkan langsung dengan cara seperti itu merupakan keharusan agar *Mukhatab* dapat menangkap makna dengan sejelas-jelasnya.

Terkadang terbesit dalam hati seseorang untuk menyifati seseorang dengan sifat yang mulia. Maka ketika dia mensifatinya paling tidak dia menggunakan salah satu dari dua hal berikut ini : pertama, dengan mengungkapkan dengan bahasa yang jelas bahwa seseorang itu mulia "Fulan adalah orang yang mulia" Atau mengungkapkannya dengan kata-kata : "Saya melihat laut dirumahku" (saya melihat seseorang yang begitu mulia dirumahku) atau dengan ungkapan yang lainnya yang lebih indah. Ungkapan dengan tasybih seperti ini terdapat dalam salah satu cabang *Ilmu Balaghah*, yaitu *ilmu Bayan*. *Ilmu Bayan* inilah yang akan menjembatani kita untuk menyampaikan pesan yang

¹⁰ Rahimah, 2004, *Ilmu Balaghah Sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab*, Medan: USU Digital Library. Hlm. 4-5

terbesar dalam hati kita dengan ungkapan yang paling sesuai dengan yang kita inginkan, dengan bahasa indah dan padat makna¹¹.

Posisi Ilmu Bayan dalam memahami realitas komunikasi manusia adalah sangat penting mengingat gaya bicara mereka cenderung mengatakan apa yang dirasa lebih singkat tetapi dapat memberikan pengetahuan yang komplit dan komprehensif. Begitu pula dalam kaidah ini akan diperoleh susunan gaya bahasa yang indah dan memberikan kesejukan kepada pendengarnya.

Seiring perkembangan zaman, maka cara berujar manusia juga mengalami perkembangan. Ungkapan demi ungkapan terus berkembang menyesuaikan trend yang mengarah pada era modern. Bentuk majaz menjadi idola di hati pemuda untuk dapat memberikan nilai seni pada setiap ucapan yang tercipta dalam diri manusia.

Berdasarkan pengertian ilmu Bayan, maka faedah menggunakannya adalah dapat melihat atau mengetahui rahasia-rahasia kalimat Arab, baik prosa maupun puisinya, dan juga mengetahui perbedaan macam-macam kefasikan dan perbedaan tingkatan sastra, yang dengannya ia dapat mengetahui tingkat kemukjizatan al-Qur'an dimana manusia dan jin kebingungan untuk menirunya dan tidak mampu menyusun semisalnya¹².

Adapun manfaat mempelajari Ilmu Bayan diantaranya: 1) mengenal ungkapan fasih yang sesuai dengan kehendak makna yang dimaksud, 2) membantu mengungkapkan makna melalui penggunaan uslub yang berbeda-beda dan 3) mengenal i'jaz al-Qur'an dari sisi penggunaannya pada ungkapan dan uslub yang indah.

Kandungan al-Qur'an tidak pernah lepas dengan nilai sastra yang tinggi karena uslub-uslub yang tertuang mengandung anashir balaghiyah yang enak dibaca, tinggi maknanya serta mampu menghipnotis orang yang hendak mengamalkannya. Ungkapan yang ditawarkan di dalamnya memperingatkan betapa ketinggian nilai sastranya tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

¹¹ Anan Smile, 2012, Bagian dari Trilogi Balaghah adalah Ilmu Bayan, diakses tanggal 15 Maret 2016 pada <http://warkopmbahlalar.com>

¹² Azid Zainuri, 2014, Pengertian Ilmu Balaghah, Ma'ani, Bayan dan Badi', diakses pada tanggal 13 Maret 2016 pada <http://kumpulanhadis.blogspot.com>

Adapun ruang lingkup pembahasan *Ilmu Bayan* meliputi *Tasybih*, *Majaz* dan *Kinayah*. *Tasybih* merupakan sebuah ungkapan yang bertujuan mendekatkan hal yang jauh, memperjelas yang samar serta memperkonkrit yang abstrak dalam bentuk perbandingan ataupun perumpamaan antara satu *Tharaf* yang disebut *Musyabbah* dengan *Tharaf* lainnya yang disebut *Musyabbah Bih*. Kemudian *Majaz* merupakan sebuah gaya bahasa yang berfungsi sama dengan tasybih tetapi secara khusus menghendaki ungkapan *majazi* dengan membuang salah satu *tharaf* dalam *Tasybih*. Sedangkan *Kinayah* merupakan sebuah ungkapan yang bersifat memberikan sebuah kiasan dari sebuah makna *hakiki* untuk dimaknai lainnya yang tentunya mengajak kepekaan *mukhatab*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana hal ini dimaksudkan mencari dan melacak informasi secara mendalam tentang Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab - Indonesia dan implikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Bayan. Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan kajian literatur yang mengkaji teks terkait bentuk Kontrastif majaz masing-masing.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan bentuk studi dokumenter yang berfungsi melakukan analisis terhadap bentuk Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia dan implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Bayan dalam berbagai sumber yang relevan dengan penelitian untuk ditemukan dampak adanya kontrastif tersebut.

Studi dokumenter diharapkan dapat memberikan gambaran secara luas mengenai subyek kajian yang berupa tulisan untuk dicari perbandingannya. Kajian yang dipakai dalam hal ini adalah kajian literatur yang memfokuskan pada teks berupa dokumen. Kemudian dilakukan pengamatan lapangan terkait perbedaan diantara majaz bahasa Arab dan Indonesia.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dan untuk melengkapi data penelitian maka peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini¹³. Sumber data dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap, oleh karena itu maka penelitian ini harus mendapatkan sumber data yang tepat.

Dalam mencari data, maka adakalanya data terbentuk atas dasar kegunaan dan urgensinya. Dengan demikian data terbagi menjadi dua, yaitu: *data primer* dan *data sekunder*. *Data primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan¹⁴.

Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”¹⁵. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Sedangkan Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian¹⁶.

¹³ Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 107

¹⁴ Azwar, Saifuddin. 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 36

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* Hlm. 107

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah; bentuk-bentuk majaz dan persamaan – perbedaan diantara bahasa Arab dan Indonesia dan persepsi mahasiswa dalam penerapannya pada pembelajaran Ilmu Bayan.

Sementara sumber data yang dibutuhkan untuk mendapat data tersebut yaitu; buku-buku dan dokumen-dokumen penunjang yang berisi materi dan kandungan majaz bahasa Arab – Indonesia serta para pengajar Balaghah dengan mahasiswa sebagai pembelajar dan pemakai hasil analisis kontrastif untuk kemudahan pembelajarannya.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan usaha untuk mencari data, mengumpulkan serta memverifikasinya.

Untuk memperoleh data yang valid dan sebaik-baiknya, diperlukan pengumpulan data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti. Dalam hal ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Interview (wawancara)

Salah satu yang menjadi keharusan dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan metode dalam bentuk interview (wawancara). Interview (wawancara) adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee¹⁷.

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa interview (wawancara) adalah suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam (latent) maupun manifest¹⁸.

Dalam melengkapi data penelitian, maka adakalanya perlu dilakukan sebuah upaya untuk menghimpunnya dengan menggunakan metode

¹⁷ Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 57 - 58

¹⁸ *Op. Cit.* Hlm. 192

interview. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan:

- 1) Problematika yang dihadapi pembelajar dan pengajar dalam pembelajaran *Ilmu Bayan*.
- 2) Pandangan tentang model majaz dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab melalui wawancara dengan orang yang ahli.

Metode ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk dijawab oleh responden. Adapun objek interview adalah para pemikir dan pengajar *Balaghah* dan Bahasa Indonesia.

b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya¹⁹.

Dengan demikian metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang sisi-sisi persamaan dan perbedaan bentuk majaz dalam bahasa Arab dan Indonesia. Dua obyek ini dilakukan kajian kontrastif untuk ditemukan pola yang standar dan baku dalam mempelajarinya dengan cara yang lebih mudah sebagai alternatif pemecahan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data melalui sumber dokumentasi, hasil wawancara dan observasi sebagai pendukung dan penguat data secara sistematis. Apabila dalam perjalanannya ditemukan data yang kurang, maka peneliti melacak kembali data yang belum terakomodasi. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan konsep Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* Hlm. 206

sehingga datanya sudah jenuh²⁰. Dalam hal ini, tahapan yang dipakai setelah mengumpulkan data adalah: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi²¹:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.²²

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data terkait bentuk kontrastif Majaz bahasa Arab – Indonesia dan implikasinya dalam pembelajaran *Ilmu Bayan*, baik melalui dokumentasi, wawancara dengan pihak terkait. Melalui data tersebut, peneliti akan melakukan reduksi data dengan memilih dan memilah serta menyederhanakan data tersebut dalam bentuk klasifikasi yang selanjutnya data yang tidak menunjang dibuang serta dilakukan penyederhanaan yang signifikan.

b. Display Data

Display data merupakan teknik analisis data yang berguna untuk memahami realita yang ada di lapangan dimana peneliti dapat menemukan dan melacak permasalahan yang muncul untuk diambil tindakan nyata.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui serangkaian catatan yang disajikan berdasar kata-kata dalam bentuk narasi mengenai bentuk kontrastif Majaz bahasa Arab - Indonesia dan Implikasinya dalam Ilmu Bayan. Sementara itu data yang akan disajikan, dikaji kembali untuk mengetahui apakah data tersebut telah lengkap dan memenuhi semua aspek. Jika terdapat

²⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1984, *Qualitatif data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, USA: Sage Publication, Hlm. 22

²¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, Hlm. 186

²² Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Jetjep Rohendi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, Hlm. 16

data yang kurang, maka peneliti melacak kembali untuk menjadi pelengkap data itu.

c. Kesimpulan Dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan rangkaian penutup dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti bertolak dari hasil display data dengan diperkuat data lainnya dengan sekumpulan argumen-argumen yang menunjang.

Penarikan kesimpulan sebenarnya dilakukan untuk membentuk sebuah temuan secara komprehensif dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Sementara itu verifikasi merupakan upaya mengamati ulang hasil penelitian yang telah disusun untuk diupayakan bahwa hasilnya benar-benar valid dan kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh tentang bentuk kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia dan Implikasinya dalam pembelajaran *Ilmu Bayan* setelah dilakukan display dan reduksi data. Pada akhirnya data yang telah tersusun diverifikasi lebih lanjut untuk diketahui apakah data telah valid dan kredibel.

E. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Adapun penyusunan jadwal pelaksanaan penelitian dengan judul Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab – Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Bayan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
1	Seminar Proposal																				
2	Disain Penelitian																				
3	Penyiapan Instrumen																				
4	Pengumpulan Data																				
5	Verifikasi Data																				
6	Analisis Data																				
7	Penyusunan Laporan																				
8	Seminar Proposal																				
9	Penyerahan Laporan																				

Tabel 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Majaz dalam Arab - Indonesia

Secara umum, majaz dalam bahasa Arab dan Majas dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam makna secara umum, dimana gaya bahasa tindak tutur yang dijadikan pijakan dalam mengolah perkataan dengan maksud tertentu. Penggunaan istilah majaz pada mulanya merupakan pernyataan singkat yang dilakukan oleh masyarakat pengguna bahasa untuk memperpadat makna ungkapan dengan penuturan yang singkat dengan fokus utama pemaknaan pada kandungan al-Qur'an al-Karim yang memperkuat posisi majaz dalam bahasa Sastra Arab.

Dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah majas yang merupakan gaya bahasa murni yang dituturkan oleh masyarakat Indonesia dengan maksud mengungkapkan sebuah makna yang luas dengan menggunakan tuturan yang singkat dan padat untuk lebih memberikan kesan yang sangat dalam.

Beberapa persamaan dan perbedaan latar belakang munculnya majaz dan majas antara kedua bahasa tersebut, maka sebagian pembagian pada dua bahasa tersebut ada yang pada dasarnya sama, namun juga sebagian tidak terdapat persamaan. Persamaan makna dan ungkapan antara dua bahasa tersebut akan berimplikasi pada kemudahan dalam memahami ilmu bayan tersebut karena berkaitan langsung dengan keadaan mahasiswa.

Pengkajian Majaz dalam Ilmu Bayan, terdapat banyak perbedaan antara majaz Arab dengan Majas Indonesia khususnya baik dari penentuan garis besar pembagian wilayah majaz maupun bagian-bagian yang secara terpisah ada dalam pembahasan tema lain seperti halnya dalam kaidah Nahwiyah dan juga dalam pembahasan Ilmu Ma'ani dan Badi'. Demikian juga dalam majas bahasa Indonesia yang membaginya menjadi 4 yaitu majas perbandingan, sindiran, penegasan dan pertentangan.

Adapun dalam bahasa Arab, Majaz termasuk bagian dari Ilmu Bayan yang menjadi salah satu macam dari beberapa macam seperti Tasybih (yang merupakan fondasi terbentuknya majaz) dan kinayah. Tiga pembahasan ilmu Bayan ini secara umum hanya mempersoalkan wilayah makna Hakiki dan Majazi. Seperti halnya Tasybih (Persamaan) yang mempertemukan dan mengantarkan dua Tharaf (pihak) antara makna hakiki (musyabbah) dengan makna Majazi (musyabbah bihi) dan boleh juga sebaliknya. Sedangkan majaz membuang salah satu dari dua tharaf di atas yang mengandung Alaqah (kaitan) yang dapat dipertemukan dengan makna hakiki dan kinayah yang berisi pengungkapan hakiki yang dimaksudkan adalah makna lain atau hakiki dan adakalanya berfungsi untuk menyindir dan lain sebagainya.

Persamaan majaz Arab dan majas Indonesia yang terkandung dalam pembahasan yang sama sebagaimana hasil studi dokumen terhadap berbagai literatur adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Perbandingan
1	Tasybih merupakan gaya bahasa yang mempersamakan sesuatu (<i>Musyabbah</i>) dengan yang lain (<i>Musyabbah Bih</i>) yang memiliki kesamaan dalam suatu hal (<i>Wajh Syibih</i>).	Metafora adalah majas yang berisi perbandingan antara satu hal dengan lainnya tanpa menggunakan ungkapan seperti, bagaikan dan lainnya.	Keduanya memiliki kesamaan dalam pembahasan, namun tidak sama dalam kategorisasi.
2	Contoh: <div style="text-align: center;"> الْعِلْمُ كَالنُّورِ فِي الْهَدَايَةِ </div> Ilmu itu bagaikan cahaya hidayahnya.	Simile adalah majas yang berisi perbandingan secara eksplisit dengan menggunakan perantara kata seperti, layaknya dan lain sebagainya. Contoh: <i>Dan ia pun bercerita, betapa dia selalu memimpikan hidupnya mengalir</i>	Dalam bahasa Arab, <i>Tasybih</i> berdiri sendiri dan tidak termasuk dalam <i>majaz</i> , namun <i>Tasybih</i> menjadi fondasi pembentukan <i>majaz</i> .

		<i>seperti sebuah bossanova.</i>	Sedangkan Metafora, Simile dan Hiperbola
3		Hiperbola adalah majas yang berisi ungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan yang ada sehingga tampak tidak masuk akal. Contoh: <i>Ombak setinggi gunung menghantam rumah-rumah dan menghanyutkan ribuan manusia.</i>	termasuk bagian majas dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2: Perbandingan Perumpamaan Bahasa Arab dan Indonesia

Pembahasan Tasybih sebagaimana di atas, tergolong dalam pembahasan besar yang sebenarnya tidak termasuk majaz dalam bahasa Arab. Namun dalam bahasa Indonesia termasuk bagian dari majas yang memang dikategorikan dalam majas perbandingan. Dalam gaya bahasa Arab khususnya ilmu Bayan membedakan antara Perbandingan yang disebut Tasybih dengan ungkapan makna majazi yang memiliki Qorinah yang disebut Majas, sehingga dalam hal ini dibedakan antara keduanya. Sementara itu dalam bahasa Indonesia hanya dibedakan menurut kategori sifatnya aja namun semua masih tergolong dalam gaya bahasa Majas.

Majas Metafora, Simile dan Hiperbola pada dasarnya memberikan kesan lebih dengan membandingkan satu hal dengan lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan sampai kepada yang dimaksud. Sedangkan secara terinci antara majaz bahasa Arab dan majas bahasa Indonesia lainnya akan di jelaskan sebagaimana berikut:

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Perbandingan
----	-------------	------------------	--------------

1	<p>Tasybih Mursal ialah tasybih yang disebutkan Adat Tasybihnya.</p> <p>Contoh:</p> <p>الْقَلَمُ كَالْعَصَا فِي طُولِهِ</p> <p>(Pulpen itu seperti tongkat panjangnya)</p>	<p>Simile adalah majas yang berisi perbandingan secara eksplisit dengan menggunakan perantara kata seperti, layaknya dan lain sebagainya.</p> <p>Contoh: <i>Dan ia pun bercerita, betapa dia selalu memimpikan hidupnya mengalir seperti sebuah bossanova.</i></p>	<p>Keduanya merupakan perbandingan yang menggunakan adat atau perantara kata seperti, layaknya dan lain sebagainya.</p>
2	<p>Tasybih Muakkad ialah tasybih yang dibuang adat tasybihnya.</p> <p>Contoh:</p> <p>أَنْتَ نَجْمٌ فِي رَفْعَةٍ وَضِيَاءٍ²³</p> <p>Engkau Bintang dalam ketinggian dan cahaya.</p>	<p>Metafora adalah majas yang berisi perbandingan antara satu hal dengan lainnya tanpa menggunakan ungkapan seperti, bagaikan dan lainnya.</p> <p>Contoh: Engkau adalah surya yang tenggelam.</p>	<p>Keduanya merupakan perbandingan yang tidak menggunakan adat atau perantara kata seperti, layaknya dan lain sebagainya. Majas Metafora ini juga kadang dimasukkan dalam <i>Tasybih Baligh</i> jika membuang <i>Wajh asy-syibh</i> pula.</p>

²³ Sumber: Kitab Jawahir al-Balaghah, Ahmad al-Hasyimi, 1960, Surabaya: Maktabah al-Hidayah. Hlm. 269

3	<p>Tasybih Mufashal ialah tasybih yang disebutkan Wajh Syibihnya yaitu sisi persamaan antara dua <i>Tharaf</i>.</p>	<p>Sebagian majas perbandingan, tetapi tidak ditemukan kategorisasi majas dari sisi-sisi persamaannya dalam bahasa Indonesia.</p>	<p>Masing-masing <i>tharaf</i> baik Majaz maupun Majas pasti memiliki sisi persamaan, namun dalam bahasa Indonesia tidak diberikan kategori khusus tentang sisi persamaan ini.</p>
4	<p>Tasybih Tamtsil ialah tasybih yang Wajah Syibihnya terdapat gambaran keseluruhan yang diambil dari banyak hal.</p> <p>Contoh:</p> <p>(مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا الآية)</p> <p>Perumpamaan mereka bagaikan orang yang menyalakan api</p>	<p>Alegori adalah Majas yang pengungkapannya dilakukan dengan cara penggambaran.</p> <p>Contoh: <i>Hidup manusia seperti roda, kadang-kadang di bawah, kadang pula di atas.</i></p>	<p>Keduanya merupakan perbandingan yang selaras dengan menjadikan gambaran keseluruhan sebagai persamaan, namun dalam bahasa Arab tidak termasuk majaz.</p>
5	<p>Tasybih Dhimni ialah tasybih yang terkandung di dalamnya gambaran secara tersirat atau samar yang pada dasarnya disandarkan kepada</p>	<p>Alusio adalah Majas yang diungkapkan secara implisit dalam kalimat yang tidak secara langsung mengandung</p>	<p>Keduanya merupakan perbandingan yang tersirat dalam ungkapan</p>

	Musyabbahnya.	perbandingan, namun terkandung di dalamnya karena maknanya sudah dikenal. Contoh: <i>Ah, kau ini, seperti kura-kura dalam perahu.</i>	yang pada dasarnya sudah diketahui makna persamaannya. Namun dalam bahasa Arab tidak termasuk majaz, tetapi <i>Tasybih</i> atau Perumpamaan.
--	---------------	--	--

Tabel 3: Perbandingan Bentuk Perumpamaan Arab dan Indonesia

Dilihat dari persamaan bentuk tasybih atau perumpamaan dalam bahasa Arab dengan bentuk majas perbandingan dalam bahasa Indonesia, tampak adanya beberapa persamaan diantara kesamaan dalam penggunaan dan pembuangan adat tasybih atau kata perbandingan untuk mempertemukan antara satu hal yang dipersamakan dengan hal yang disamakan. Namun kedua memiliki peristilahan dan kategori berbeda mana *Tasybih* bukan bagian dari *majaz*, namun merupakan salah satu pokok bahasan dalam *Ilmu Bayan*.

Dalam bahasa Arab, majaz tergolong dalam salah satu gaya bahasa yang tentunya membuang adat atau ungkapan perbandingan dan juga salah satu dari dua tharaf yang dapat dimaknai secara majazi. Dalam pembahasan majaz ini, terdapat beberapa sisi persamaan dengan majas bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Perbandingan
1	Majaz Isti'arah Tabaiyyah ialah majaz Isti'arah yang lafadz musta'arnya berupa fi'il (kata kerja) atau Isim Musytaq atau huruf	Personifikasi adalah majas yang menjadikan benda mati sebagai manusia. Contoh: <i>Lampu-lampu</i>	Pembentukan Majaz Isti'arah terdapat salah satu tharaf Tasybih yang

		<p><i>penduduk di pinggir jalan berlarian ke belakang.</i></p> <p>Depersonifikasi adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya.</p> <p>Contoh: <i>Aku heran melihat Tono mematung.</i></p>	<p>dibuang sehingga disebut Musta'ar Minhu.</p> <p>Kemudian Taba'iyah dimaksudkan lafadz Musta'arnya berupa fi'il atau kata kerja tanpa membedakan jenisnya.</p> <p>Sementara dalam majas bahasa Indonesia dikenal dua istilah yang membedakan sisi mana yang dibandingkan.</p>
2	<p>Majaz Mursal bi al-'Alaqah al-Juz'iyah ialah majaz Mursal yang mana 'alaqahnya dengan menyebutkan Juz (sebagian dari keseluruhan) sedangkan yang dimaksud adalah Kull (keseluruhan).</p>	<p>Majas Sinekdoch Pars pro toto adalah majas sinekdoke yang menyebutkan sebagian, namun yang dimaksud berupa keseluruhan obyek.</p> <p>Contoh: <i>Tatapan matanya telah meruntuhkan hatiku.</i></p>	<p>Kedua majas ini sebenarnya tidak membandingkan antara satu Tharaf dengan lainnya, namun menjadikan alaqahnya bermakna keseluruhan sementara yang disebutkan adalah sebagiannya.</p>

3	<p>Majaz Mursal bi al-‘Alaqah al-Kulliyah ialah majaz Mursal yang mana ‘alaqahnya dengan menyebutkan Kull (keseluruhan) sedangkan yang dimaksud adalah Juz (sebagian dari keseluruhan).</p>	<p>Majas Sinekdok Totum pro parte adalah majas sinekdoke yang menyebutkan keseluruhan, namun yang dimaksud berupa sebagiannya.</p> <p>Contoh: <i>Tidak kusangka, Indonesia ternyata mampu menjuarai All England.</i></p>	<p>Kedua majas ini sebenarnya juga tidak membandingkan antara satu Tharaf dengan lainnya, namun menjadikan alaqahnya bermakna sebagian sementara yang disebutkan adalah keseluruhan.</p>
4	<p>Majaz ‘Aqli ialah Majaz yang menyandarkan Fi’il (kata kerja) atau isim Musytaq (Isim Fa’il, Maf’ul atau Mashdar) kepada yang bukan makna sebenarnya karena ada ‘alaqah serta qorinah yang mencegah dari penyandaran yang sebenarnya.</p> <p>Penyandaran kepada tempat (al-Isnad ila al-Makan)</p> <p>Contoh:</p> <p>تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ</p> <p>Mengalir dari bawahnya Sungai.</p> <p>Maksud Majaz Aqli disini yaitu selalu menyandarkan atau melekatkan kalimat</p>	<p>Antropomorfisme adalah bentuk majas metafora yang menggunakan anggota badan atau yang berhubungan dengan manusia untuk selain manusia.</p>	<p>Dalam bahasa Arab diberikan kategori khusus untuk masing-masing bentuk kata, baik itu Fi’il, Isim Musytaq maupun huruf yang dapat memiliki struktur berbeda-beda.</p> <p>Majas Aqli dengan al-Isnad Ila al-Makan terdapat sedikit berbeda dengan Antropomorfisme karena tidak</p>

	<i>Mengalir kepada Sungai.</i>	Contoh: <i>Setelah sampai di kaki gunung, ia duduk-duduk di mulut sungai.</i>	selalu yang dimaksud adalah tempat, namun persamaannya adalah pada penggunaan kata tertentu pada tempatnya.
--	--------------------------------	---	---

Tabel 4: Perbandingan bentuk Majas Arab dan Indonesia

Bentuk majaz dan majas sebagaimana dijelaskan di atas, tampak bahwa persamaan diantara bentuknya tidak selalu seragam namun ada perbedaannya juga. Perbedaan tersebut tampak pada pengkategorian bentuk majas dalam bahasa Indonesia yang lebih cenderung menganggap gaya bahasa atau majas pada setiap ungkapan, sementara dalam bahasa Arab bahwa majaz hanya terjadi jika terdapat salah satu dari dua *Tharaf* yang disebutkan untuk memberikan makna *majazi* yang memiliki makna implisit dan memberikan kesan yang mendalam di hati *Sami'*.

Dalam gaya bahasa *Arab* selain *Tasybih* dan *Majaz*, juga terdapat *Kinayah* yang merupakan ungkapan yang sebenarnya memiliki makna hakiki namun pada dasarnya diharapkan makna lain yang bermaksud untuk menyindir atau yang lainnya. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat majas sindiran yang mencerminkan ungkapan ironi untuk menggambarkan sikap yang bisa jadi tidak disukai. Adapun perbandingan gaya bahasa tersebut dalam hal *Kinayah* dan majas adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Perbandingan
1	Kinayah ash-Shifat ialah ungkapan kiasan yang dikehendaki dengannya shifatnya maushuf (sifat orangnya).	Litotes adalah sebuah ungkapan merendahkan diri berupa mengecilkan fakta sebenarnya. Contoh: <i>Tanpa bantuan Anda sekalian, pekerjaan</i>	Keduanya tampak berbeda yaitu pada Kinayah ash-Shifat berupa melekatkan sifat

		<i>saya ini tidak mungkin selesai.</i>	pada orang, sementara Majaz Litotes berupa ungkapan yang bertujuan merendahkan diri di hadapan orang lain. Namun sisi persamaannya terletak pada bentuk sifat yang dilekatkan pada orangnya yaitu seperti sifat pekerjaan yang selesai dengan bantuan orang lain.
2	Kinayah al-maushuf ialah kinayah yang dikehendaki dengannya Maushuf atau orangnya itu sendiri.	Eufemisme adalah penggunaan gaya bahasa yang lebih halus sebagai ganti kata yang tampak kasar. Contoh: <i>Kaum tunawisma makin bertambah saja di kotaku.</i>	Kedua bentuk gaya bahasa ini tampak berbeda dari sudut pandang fungsi. Namun terdapat persamaan dalam melekatkan sosok yang memiliki sifat atau karakter

			tertentu.
3	<p>Kinayah al-Nisbah ialah kinayah yang dikehendaki dengannya Nisbat yang melekat dengan seseorang atau barang.</p>	<p>Apironim adalah sebutan atas sifat atau pekerjaan yang melekat pada orang itu.</p> <p>Contoh: <i>Karena sehari-hari ia bekerja sebagai penjual Solar, ia dipanggil Mat Solar.</i></p>	<p>Kedua bentuk gaya bahasa ini memiliki persamaan yaitu dalam hal menisbatkan sesuatu kepada seseorang atas sebutan yang lazim untuk disematkan.</p>
4	<p>Ta'ridh ialah ungkapan makna yang berbeda dengan kenyataannya serta berfungsi menyindir.</p> <p>Contohnya:</p> <p>المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَعِزِّهِ</p> <p>Orang muslim adalah orang yang sesama muslim selamat dari lisan, tangan dan harga dirinya.</p>	<p>Ironi adalah majas sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.</p> <p>Contoh: <i>Maaf Ibu, Tulisan Ibu terlalu besar sehingga saya tidak dapat membacanya dari sini. (nyatanya, tulisan bu guru terlalu kecil).</i></p>	<p>Bentuk-bentuk gaya bahasa ini terdapat persamaan baik bentuk maupun fungsinya yaitu menyindir orang lain dengan sebuah ungkapan. Bentuk sindiran tersebut dapat</p>
5	<p>Tujuan membacakan Hadits di atas adalah untuk mengingatkan orang yang suka mengganggu atau mengusik orang lain agar sempurna menjadi seorang muslim.</p>	<p>Innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.</p> <p>Contoh: <i>Karena ia menyisihkan selebar dua lembar kertas kantor, ia kini telah</i></p>	<p>berupa membalikkan kenyataan maupun penggunaan ungkapan yang bernada menyindir.</p>

		<i>membuka toko alat-alat tulis.</i>	Sementara pada majas sinisme, sindiran lebih keras dengan menambahkan ejekan atau cemoohan atas perilaku yang dianggap tidak benar. Dalam hal ini fungsi Sinisme lebih mengarah pada <i>Istihza</i> .
6		Sarkasme adalah ungkapan sindiran yang disebutkan secara langsung dan kasar. Contoh: <i>Nyawamu barang pasar, hai, orang-orang Bebal!</i>	
7		Satire adalah ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dan mengkritik suatu kebijakan.	
8	Talwih ialah ungkapan makna yang dikehendaki dapat berupa sindiran dengan banyak sarana atau alur.	Sinisme adalah gaya bahasa yang bersifat mencemooh atas perbuatan yang dianggap tidak benar dengan menggunakan kata-kata	

9	Ima' ialah ungkapan makna yang dikehendaki dapat berupa sindiran dengan sarana atau alur yang singkat.	yang kasar untuk menyindir pelakunya. Contoh: <i>Bukankah seluruh waktuku hanya untukmu sayang, sehingga aku kau buat sebal dan jemu menunggu.</i>	
10	Romz ialah ungkapan makna berupa sebutan dengan menggunakan simbol khusus karena keadaan tersebut merupakan kebiasaan yang diakui kebanyakan orang.	Simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan simbol untuk melukiskan suatu maksud. Contoh: <i>Lelaki, buaya darat, (buaya darat adalah simbol laki-laki hidung belang) aku tertipu lagi.</i>	Bentuk-bentuk majas berikut memiliki kesamaan dengan Romz dalam gaya bahasa Kinayah. Hal ini khususnya pada penyandaran
11		Kolokasi adalah gaya bahasa yang memiliki kaitan tetap antara dua kata secara berdampingan dengan makna tertentu. Contoh: <i>Susah memang berurusan dengan si kepala batu.</i>	kata kepada kata lain sebagai bentuk simbol atas perilaku, sifat maupun lainnya yang bermakna dan diakui oleh banyak kalangan.

Tabel 5: Perbandingan Bentuk Sindiran dan Kiasan Arab dan Indonesia

Gaya bahasa Kinayah memberikan corak yang berbeda dengan topik lainnya yaitu Tasybih dan Majaz yang menampilkan penggunaan makna majazi

dalam ungkapan. Sementara dalam kinayah tentunya menggambarkan ungkapan hakiki namun makna yang dimaksud adalah di luar ungkapan tersebut sehingga kadang bermakna menyindir atau penyebutan gelarnya. Sementara gaya bahasa yang selaras terdapat beberapa perbedaan terutama pada fokusnya dan sebagian memiliki kesamaan dalam hal fungsi yang diharapkan untuk menyampaikan sesuatu dengan modal dan cara yang berbeda.

Bentuk majas sindiran dimana terdapat dua hal yang sebenarnya ingin disandingkan yaitu tampak ada dua petanda. Seperti halnya kata sukses biasanya mengandung komponen makna positif, tetapi kadang-kadang juga dapat mempunyai makna negatif apabila konteks mendukungnya mengarah pada hal negatif²⁴. Jika dilihat dari data sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka masih banyak pembagian masing-masing majas dan majas yang secara umum tidak dimiliki oleh salah satu pihak. Adapun perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

No	Bahasa Arab	Perbandingan Bahasa Indonesia
1	Tasybih Mujmal ialah tasybih yang dibuang Wajh Syibihnya yaitu gambaran persamaan antara dua <i>Tharaf</i> .	Dalam majas bahasa Indonesia tidak tampak dijelaskan adanya pembahasan tentang wajah syibih secara spesifik. Namun pada dasarnya sisi persamaan antara dua <i>tharaf</i> tetap ada walaupun tidak tertulis secara langsung. Dalam hal ini maka membuang Wajah Syibih lebih dominan daripada menyebutkannya.
2	Tasybih Baligh ialah tasybih yang dibuang adat dan Wajh Syibihnya secara bersamaan.	
3	Tasybih Qarib Muftadzal ialah tasybih yang dipindahkan maknanya tanpa diperlukan berfikir panjang.	Dalam bahasa Indonesia tidak tampak kategorisasi khusus yang sesuai dengan Tasybih ini, namun secara umum tertuang dalam ungkapan para penyair.

²⁴ Sumber Dokumentasi: Okke Kusuma Sumantri Zaimar, 2002, *Majas dan Pembentukannya*. Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 6 No. 2 Desember 2002. Hlm. 53

4	Tasybih Ba'id Gharib ialah tasybih yang dalam pemindahan maknanya membutuhkan berfikir panjang dan cermat.	Dalam bahasa Indonesia tidak tampak kategorisasi khusus yang sesuai dengan Tasybih ini, namun secara umum tertuang dalam ungkapan yang dalam dan ditulis oleh para penyair ternama.
5	Tasybih Malfuf ialah tasybih yang memiliki sejumlah Tharaf dan dikumpulkan masing-masing Tharafnya yang semisal.	Dalam bahasa Indonesia tidak tampak adanya kategorisasi terhadap dua sisi / pihak yang dipersamakan baik dalam dikelompokkan berdasarkan salah satu maupun bersamaan dalam satu ungkapan, namun secara umum dapat diungkapkan dalam sebuah ungkapan walaupun tidak selalu muncul.
6	Tasybih Mafruf ialah tasybih yang memiliki sejumlah Tharaf dan dikumpulkan masing-masing musyabbah dengan musyabbahnya.	
7	Tasybih Taswiyah ialah tasybih yang memiliki sejumlah Musyabbah namun musyabbahnya hanya satu.	Dalam bahasa Indonesia tidak tampak adanya kategorisasi tentang berapa jumlah benda atau orang yang dipersamakan dengan benda atau orang yang disamakan. Namun boleh jadi hal itu disusun walaupun tidak ada istilah khusus untuk mengungkapkannya dalam bahasa Indonesia.
8	Tasybih Jam'u ialah tasybih yang memiliki hanya satu Musyabbah namun banyak terdapat Musyabbah bihnya.	
9	Tasybih Maqlub ialah tasybih yang peletakkannya terbalik dimana musyabbah bihnya lebih dahulu daripada musyabbah yang mana berfungsi memperkuat keadaan musyabbah bihnya.	Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bentuk membalikkan sesuatu yang dipersamakan dengan persamaannya seperti yang terdapat dalam <i>Tasybih Maqlub</i> .

10	Majaz Isti'arah ialah majaz yang menggunakan lafadz yang bukan semestinya tetapi ada Alaqah (Sisi Persamaan) yang mempertemukan antara lafadz yang dipindahkan (manqul) dan makna hakiki.	Tidak ada istilah khusus tentang perbandingan Majaz Isti'arah dalam bahasa Indonesia, namun pada dasarnya majaz ini merupakan bentuk majas pada umumnya yang menggunakan salah satu tharaf yang bermakna majazi dan meninggalkan makna hakiki seperti Majas Personifikasi, Depersonifikasi dan lain-lain.
11	Isti'arah Tashrihiyyah ialah majaz Isti'arah yang Musta'ar minhunya disebutkan tetapi Musta'ar lahunya dibuang.	Dalam gaya bahasa Indonesia tidak dikenal kategorisasi majas dilihat dari perbedaan bentuk penandanya. Namun pada dasarnya ketiga bentuk majaz tersebut mungkin terbentuk dalam bahasa Indonesia menurut orang yang mengungkapkan.
12	Isti'arah Makniyah ialah majaz Isti'arah yang Musta'ar lahunya disebutkan tetapi Musta'ar minhunya dibuang.	
13	Isti'arah Ashliyah ialah majaz Isti'arah yang lafadz musta'arnya berupa isim Jamid dan bukan Isim Musytaq.	
14	<i>Majaz Isti'arah Murasysyah</i> ialah majaz Isti'arah yang mana terdapat ungkapan (<i>Ta'birat</i>) yang mengiringi sesuai dengan Musta'ar minhu (<i>Musyabbah Bih</i>).	Dalam majas bahasa Indonesia tidak ditemukan secara khusus peristilahan untuk sebuah gaya bahasa yang mengungkapkan <i>Ta'birat</i> yang mengiringi salah satu <i>Tharaf</i> . Namun pada dasarnya ungkapan yang tertuang dapat mengandung ungkapan dimaksud.
15	<i>Majaz Isti'arah Muthlaqah</i> ialah majaz Isti'arah yang mana tidak terdapat ungkapan (<i>Ta'birat</i>) yang mengiringi baik itu <i>Musta'ar minhu</i> maupun <i>Musta'ar lahu</i> .	

16	<i>Majaz Isti'arah Mujarradah</i> ialah <i>majaz Isti'arah</i> yang mana terdapat ungkapan (<i>Ta'birat</i>) yang mengiringi sesuai dengan <i>Musta'ar lahu</i> (<i>Musyabbah</i>).	
17	<i>Majaz Isti'arah Tamtsiliyyah</i> yaitu <i>majaz isti'arah</i> yang mana lafadz yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya namun terdapat ' <i>Alaqah</i> (persamaan) diantara dua <i>Tharaf</i> (<i>Musta'ar lahu</i> dan <i>Musta'ar Minhu</i>) yang berupa keadaan yang diambil dari banyak hal. <i>Majaz</i> ini bermula dari bentuk <i>Tasybih Tamtsil</i> yang dibuang salah satu <i>Tharafnya</i> .	Dalam gaya bahasa Indonesia tidak ditemukan ungkapan majas yang sepadan dengan <i>Isti'arah Tamtsiliyyah</i> yang bentuk <i>Tasybih Tamtsil</i> tetapi salah satu <i>Tharafnya</i> dibuang.

Tabel 6: Perbedaan Bentuk Majas Arab dengan Indonesia

Majaz-majaz di atas kebanyakan tidak dimiliki gaya bahasa Indonesia karena pada dasarnya karakteristik bahasanya masing-masing yang menyebabkan perbedaan. Namun karakteristik yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia sebagaimana di atas, kebanyakan terletak pada pengkategorian gaya bahasa saja yang tidak dimiliki, namun dalam praktekkan mungkin dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya bahasa memiliki karakteristik berbeda-beda, sebagaimana halnya gaya bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, juga terdapat gaya bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bahasa Arab, namun pada dasarnya terdapat persamaan secara umum hanya saja terdapat kategori tertentu yang bisa dipersamakan dengan spesifik. Sebagaimana bentuk majas Indonesia yang memiliki perbedaan dengan bahasa Arab berikut ini:

No	Majas	Perbandingan Dalam Bahasa Arab
----	-------	--------------------------------

1	<p>Metonemia adalah majas yang berupa penyebutan nama benda seperti merk, ciri khas atau atribut tertentu untuk memberikan kemudahan dalam mengungkapkan.</p> <p>Contoh: <i>Telah lama aku tidak menggunakan Blue Band untuk menemani makan siangku.</i></p>	<p>Tidak termasuk majaz serta tidak ditemukan kategori khusus tentang istilah ini, namun pada ungkapan sehari-hari terdapat persamaan dimana penyebutan merk, jenis barang maupun diri sendiri menjadi hal yang lumrah. Termasuk dalam hal ini adalah ketika ingin mengungkapkan merk Hp atau lainnya agar makna dapat langsung dicerna dengan baik dan singkat.</p>
2	<p>Antonomasia adalah sebuah majas yang mengungkapkan nama jenis barang sebagai bagian dari apa yang dimiliki.</p> <p>Contoh: <i>Lho mbakyu, kalau begini aku harus bagaimana? Masak aku harus melepas bekisarku, meski katanya, dia hanya mau pinjam sebentar?.</i></p>	
3	<p>Hipokorisme adalah penyebutan nama panggilan yang dipakai untuk menunjukkan kedekatan antara dua pihak.</p> <p>Contoh: <i>Lama Otok hanya memandangi ikatan bunga biji mata itu, yang membuat Otok kian terkesima.</i></p>	<p>Tidak termasuk majaz, namun dikategorikan termasuk dalam pembahasan <i>Badal (Laqob)</i> di <i>Qawaid Nahwiyah</i>. Jika berupa kata sapaan, maka termasuk dalam <i>Munada</i>.</p>
4	<p>Eponim adalah pengabadian nama orang pada sebuah tempat atau pranata khusus.</p> <p>Contoh: <i>Gelora Bung Karno, Gunung Sukarnapura, Rezim Suharto, Lapangan Trikora.</i></p>	<p>Tidak ada peristilahan khusus untuk majas Eponim. Namun bentuk tersebut tertuang dalam <i>Tarkib Idhafi</i> yang menyandarkan isim kepada isim lainnya yang dalam hal ini disandarkan kepada nama seseorang seperti Pohon</p>

		Sukarno (شجرة سوكرنا).
5	<p>Disfemisme adalah mengungkapkan pernyataan sebenarnya atau apa adanya walaupun berkonotasi negatif.</p> <p>Contoh: <i>Tak kusangka kau bekerja sebagai pembantu rumah tangga.</i></p>	<p>Dalam bahasa Arab hanya disebutkan <i>Makna Hakiki</i> untuk menunjukkan makna sesungguhnya baik itu pernyataan positif (<i>Mutsbat</i>) maupun negatif (<i>Manfi</i>).</p>
6	<p>Parabel adalah sebuah pelajaran atau nilai yang diambil dari sebuah kisah teladan seperti Nabi, Shahabat maupun figur panutan lainnya.</p>	<p>Dalam bahasa Arab dikenal istilah <i>Qishshah</i> (Kisah atau Hikayat) yang menggambarkan atau menceritakan seorang figur, sosok maupun orang pada umumnya. Termasuk di dalamnya menggambarkan tentang kisah binatang seperti Naml dan lain-lain.</p>
7	<p>Fabel adalah menggambarkan kehidupan binatang selayaknya manusia yang mampu berkomunikasi dan berpikir.</p> <p>Contoh: <i>Kancil diam sejenak. Kebun mentimun siapakah gerakan ini?</i></p>	
8	<p>Perifrase adalah sebuah ungkapan panjang yang sengaja ditambahkan sebagai tambahan informasi atas ungkapan yang pendek.</p> <p>Contoh: <i>Aku lebih merasa nyaman naik gerbong panjang yang berjalan di atas rel.</i></p>	<p>Bentuk gaya bahasa ini dalam bahasa Arab tidak terdapat dalam majaz yang harus melibatkan 'Alaqah dan <i>Qarinah</i>, namun tertuang dalam <i>Ithnab</i> yang menggambarkan informasi yang bertele-tele ataupun juga penggunaan <i>Maushul</i> untuk memberikan informasi tambahan.</p>
9	<p>Kontradiksi interminus adalah pernyataan yang bersifat sebaliknya atau menyangkal terhadap apa yang telah disebutkan sebelumnya.</p> <p>Contoh: <i>Yang belum melunasi uang sekolah, tidak boleh mengikuti</i></p>	<p>Tidak termasuk dalam majaz namun masuk dalam wilayah <i>Qawaid Nahwiyah</i> pada pembahasan <i>Istitsna</i> baik itu <i>Mutsbat</i> maupun <i>Manfi</i>.</p>

	<i>ulangan umum kecuali Bisma.</i>	
10	<p>Apofasis adalah ungkapan yang memberikan penegasan pada apa yang diungkapkan seolah-olah mengingkari yang telah ditegaskan.</p> <p>Contoh: <i>Saya tidak tega mengatakan bahwa teman-teman kita hendak menjauhimu.</i></p>	Tidak termasuk dalam majaz, namun dapat dikategorikan dalam pernyataan <i>Kalam Khabari</i> yang bertujuan <i>Inkari</i> (mengingkari pernyataan sebelumnya)
11	<p>Interupsi ialah mengungkapkan keterangan atau informasi tambahan yang diselipkan di tengah-tengah unsur kalimat.</p> <p>Contoh: <i>Muhammad Ali Sang Petinju Dunia Sejati telah meninggal dunia.</i></p>	Tidak termasuk majaz, tetapi jika berupa <i>Kalimat</i> (kata), termasuk <i>Badal</i> dalam pembahasan <i>Nahwu</i> . Namun jika berupa jumlah, termasuk jumlah <i>Mu'taridloh</i> yang merupakan jumlah yang sebenarnya tidak diperlukan namun
12	<p>Pleonasme adalah menambahkan informasi yang tidak diperlukan terhadap keterangan yang sudah jelas.</p> <p>Contoh: <i>Tanpa kusadari aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa orang tua renta itu adalah tetanggaku.</i></p>	ditambahkan untuk menambah informasi.
13	<p>Eksklamasio adalah semua perkataan yang mengandung isi yang terkandung tanda seru.</p> <p>Contoh: <i>Wah, luar biasa kau dapat menyelesaikan tugasmu juga!</i></p>	Tidak termasuk majaz, tetapi dapat dikategorikan <i>Jumlah</i> atau <i>Af'al Ta'ajjub</i> dan juga kalimat seru yang lainnya.
14	<p>Sindeton adalah ungkapan yang berisi kata penghubung antara dua kalimat atau kata atau lebih.</p> <p>Contoh: <i>Pantas, Bambang mampu</i></p>	Tidak termasuk majaz, tetapi dikategorikan <i>Jumlah</i> yang terdapat <i>Huruf Athaf</i> yang menghubungkan satu frase dengan

	<i>menjadi pelobi besar, broker politik dan kekuasaan.</i>	lainnya di dalamnya.
15	<p>Koreksio adalah sebuah ungkapan koreksi atau pembetulan dari ungkapan sebelumnya yang dianggap salah atau keliru.</p> <p>Contoh: <i>Tahukah Anda sekarang kita berada di sebuah Hutan, eh maaf di sebuah kampung?</i></p>	Tidak termasuk majaz, tetapi dikategorikan <i>Jumlah</i> yang terkandung <i>Badal Ghalath</i> atau <i>Nisyan</i> di dalamnya.
16	<p>Repetisi adalah mengungkapkan kalimat yang di dalamnya terdapat kata, frasa atau klausa yang diulang.</p> <p>Contoh: <i>"maaf, maaf aku benar-benar khilaf atas perbuatanku"</i>.</p>	Tidak termasuk majaz, namun dikategorikan dalam pembahasan <i>Taukid</i> dan <i>Tikrar</i> (Pengulangan) baik berupa <i>kalimat, tarkib</i> maupun <i>jumlah</i> .
17	<p>Pararima adalah penyamaan huruf konsonan awal dan akhir dalam sebuah kata yang memiliki makna berbeda.</p> <p>Contoh: <i>mondar-mandir, kolang-kaling, lekak-lekuk.</i></p>	Tidak termasuk majaz, namun dalam bahasa Arab dikategorikan dalam <i>Jinas</i> di <i>Ilmu Badi'</i> karena terdapat bagian kata yang sejenis dalam bentuk beberapa terutama di awal ataupun akhir kata.
18	<p>Aliterasi adalah penyamaan huruf konsonan awal pada tiap kata.</p> <p>Contoh: <i>Bukan berarti Bapak benci.</i></p>	Tidak termasuk Majaz, namun dapat dikategorikan sebagai <i>Jinas</i> yang memberikan ungkapan yang memiliki bunyi sama.
19	<p>Sigmatisme adalah mengungkapkan kata yang mengulang huruf "s" untuk memberikan efek tertentu.</p> <p>Contoh: <i>Kutulis surat ini kala hujan gerimis. (Surat Cinta, Rendra)</i></p>	
20	<p>Paralelisme adalah penggunaan ungkapan kata, frasa dan klausa yang sejajar antara satu dan lainnya.</p> <p>Contoh: <i>Dia sudah cukup</i></p>	Tidak termasuk majaz, namun dalam bahasa Arab terdapat persamaan dalam cara mengungkapkan makna yang

	<p><i>pengalaman dengan kegetiran kehidupan, dengan kondisi hidup yang paling bersahaja. Dan dia tidak mengeluh, Dia sudah diuji dengan sekian kali malapetaka tempe bongkrek. (Jantera Bianglala, Ahmad Tohari)</i></p>	<p>memiliki cara lain untuk berujar, baik itu berupa penggunaan <i>Muradif</i> maupun penggunaan <i>kalimat</i> maupun <i>jumlah</i> yang memiliki makna yang serumpun.</p>
21	<p>Tautologi adalah sebuah gaya bahasa yang berupa mengulang kata dengan mempergunakan sinonim dari kata tersebut.</p> <p>Contoh: <i>Dalam bersikap, kau cenderung sombong dan angkuh.</i></p>	
22	<p>Antanaklasis adalah mengungkapkan kata yang sama tetapi memiliki makna berbeda dikarenakan konteks yang berbeda.</p> <p>Contoh: <i><u>Kepala</u> sekolah berusaha membantuku agar tidak jatuh ke tanah sehingga <u>kepalaku</u> penuh dengan debu.</i></p>	<p>Tidak termasuk majaz, namun dikategorikan dalam penggunaan <i>Siyaq</i> atau konteks kalimat yang bermakna berbeda dalam klausa lain.</p>
23	<p>Klimaks adalah pengungkapan sebuah kalimat yang sederhana kemudian bertingkat menjadi hal yang lebih penting dan kompleks.</p> <p>Contoh: <i>Jangankan HP bekas, HP baru atau Androidpun, aku bisa membelikan untukmu.</i></p>	<p>Tidak termasuk majaz, namun dikategorikan dalam Jumlah yang mengandung <i>huruf athaf bi al-ikhtiyar berupa huruf (Aw)</i> secara bertingkat, atau juga <i>istidrak</i> dengan menggunakan (<i>Lakin</i> atau <i>Bal</i>)</p>
24	<p>Antiklimaks adalah pengungkapan sebuah kalimat yang sangat penting kemudia menurun menjadi hal yang sederhana dan tidak begitu penting.</p>	

	Contoh: <i>Jangan kau paksa aku untuk memberimu sekuintal beras, sekalipun aku tidak akan mau.</i>	
25	<p>Inversi atau anastrof adalah membalikkan pola kalimat dengan mendahulukan predikat daripada subyeknya.</p> <p>Contoh: <i>Dari balik jendela sebuah restoran, (P), kupandang (S) Jakarta yang tenggelam dalam malam. .'</i> ("Sebuah Pertanyaan untuk Cinta", Seno Gumira: Ajidarma)</p>	<p>Tidak termasuk majaz, namun dikategorikan <i>Syibh al-Jumlah</i> yang mendahulukan <i>Khabar</i> daripada <i>Mubtada</i>, juga <i>Jumlah Ismiyah</i> dan <i>Fi'liyah</i> yang diawali dengan <i>dzaraf zaman</i> dan <i>makan</i> sebelum <i>Musnad</i> dan <i>Musnad Ilaihi</i>.</p>
26	<p>Retoris adalah mengungkapkan pertanyaan yang sebenarnya jawaban telah terkandung di dalamnya.</p> <p>Contoh: <i>Siapakah di antara Anda yang tidak ingin merdeka? Bebas dari segala bentuk penindasan?</i></p>	<p>Tidak termasuk majaz, namun dikategorikan <i>kalam khabari</i> dalam <i>ilmu ma'ani</i> dengan menggunakan bentuk pertanyaan (<i>Kalam Insyai</i>) tetapi sebenarnya tidak untuk bertanya.</p>

Tabel 7: Perbedaan Bentuk Majas Indonesia dengan Arab

Dalam konteks pembentukan gaya bahasa Indonesia, ditemukan beberapa hal yang dikategorikan dalam majas baik berupa ungkapan kalimat yang indah dan memiliki makna implisit maupun yang sederhana tanpa mengandung makna yang lebih dalam. Sementara itu dalam bahasa Arab, memiliki beberapa ungkapan ataupun kaidah yang tidak selalu berbentuk majaz sehingga adakalanya berbentuk struktur sintaksis maupun dalam kaidah ilmu Balaghah yang berbentuk lainnya yaitu dalam Ilmu Ma'ani atau Ilmu Bayan dan Ilmu Badi'.

B. Implikasi Analisis Kontrastif Bentuk Majaz Bahasa Arab - Indonesia dalam Pembelajaran Ilmu Bayan

Pembelajaran Balaghah pada dasarnya membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap konten atau isi kandungan ilmu tersebut. Ayat-ayat yang

terkandung dalam al-Qur'an al-Karim menuntut pembacanya untuk memahami serta mengamalkan apa yang tertuang di dalamnya, baik berupa perintah, larangan, berita umat terdahulu maupun dorongan motivasi untuk berbuat amal shalih yaitu berupa imbalan pahala dan surga.

Dalam pembelajaran ilmu Bayan dibutuhkan pemikiran yang jernih mengingat ilmu ini dianggap sebagai salah satu alat memahami ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, maka pemahamannya menjadi urgen untuk ditelaah lebih lanjut. Sebagaimana dalam pembelajaran ilmu Bayan pada umumnya, maka diperlukan sebuah perbandingan dari apa yang telah mereka kuasai dari struktur majas bahasa Indonesia untuk dilakukan perbandingan dengan majaz bahasa Arab dengan maksud untuk memberikan pemahaman secara lengkap dan dapat difahami secara tepat oleh para pembelajar.

Selama ini pembelajaran Ilmu Bayan khususnya dan Balaghah pada umumnya seolah-olah mengabaikan pentingnya melakukan komparasi antara bentuk dalam bahasa pembelajar dengan bentuk gaya bahasa yang dituju. Sehingga terjadinya jarak antara keduanya menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ilmu Bayan memerlukan penjiwaan dan penghayatan yang baik bagi mahasiswa, karena pada dasarnya pelajaran yang dapat diambil dari ilmu ini adalah pernyataan yang sehari-hari dialami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai ungkapan sehari-hari menjadi modal yang berharga bagi mahasiswa untuk dapat memahami konsep ilmu Bayan dengan baik.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas Mata Kuliah Balaghah II tentang Ilmu Bayan (dalam hal ini difokuskan pada pembahasan Majaz), maka dijumpai bahwa mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam memahami wilayah pembahasan ilmu Bayan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga di tengah pembelajaran, mereka tampak antusias dan dapat mengikuti dengan penuh perhatian khususnya ketika diajak untuk berfikir mengenai ujaran-ujaran yang sehari-hari mereka pakai²⁵.

²⁵ Sumber: Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Bayan di kelas Jurusan PBA FITK pada tanggal 17 Mei 2016.

Pembelajaran ilmu Bayan khususnya pada pembahasan Majaz mengharuskan mahasiswa untuk dapat memahami kandungan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi karena di dalamnya terdapat kandungan Majaz, Tasybih dan Kinayah yang juga harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab umumnya. Penghayatan dalam mempelajarinya akan memberikan angin segar bagi pelaksanaan pembelajarannya.

Pada saat berlangsungnya pembelajaran Ilmu Bayan, pada umumnya dimana ketika mahasiswa hanya mempelajari murni kandungan kitab, maka hanya sedikit yang dapat diambil dan difahami karena mereka belum sepenuhnya menguasai situasi yang diharapkan dalam memaknai setiap materi dalam ilmu Bayan.

Mendapatkan rasa menjadi sebuah keharusan dalam mempelajari ilmu Bayan yang membawa konsekwensi pada keberlangsungan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, cita-cita dan tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai jika ciri khas materi ini tidak tampak dalam prosesnya. Sehingga seorang pengajar harus memikirkan dengan sebaik-baiknya.

Pelaksanaan pembelajaran ilmu Bayan tidak sepenuhnya mudah di lapangan, karena harus menghadapi pemahaman yang kompleks pada diri mahasiswa. Sebagaimana pelaksanaan pembelajarannya sebelum diterapkan analisis kontrastif, maka tampak mahasiswa belum dapat menangkap materi dengan sebaik-baiknya yang berimbas pada hasil belajarnya²⁶.

Namun dalam mengimplementasikan pembelajaran ilmu Bayan ini juga tidaklah mulus mengingat pengetahuan konsep majas Bahasa Indonesia juga harus dikuasai dengan sebaik-baiknya. Hal ini tentunya harus mengajak mahasiswa melakukan identifikasi dari diri mereka sendiri tentang ujaran yang berupa majas telah benar-benar dialami sendiri oleh mahasiswa. Dengan demikian pemahaman akan konsep ilmu Bayan menjadi jelas dan dapat difahami dengan sebaik-baiknya oleh mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang mahasiswa, ditemukan sebuah gambaran bahwa ada sebuah pemahaman yang utuh dari berlangsungnya

²⁶ Sumber: Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Bayan di kelas Jurusan PBA FITK pada tanggal 4 Mei 2016.

pembelajaran Ilmu Bayan yang menggunakan asas perbandingan ini sebagai jalan untuk memahami kandungan teks bahasa Arab yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits²⁷.

Kandungan al-Qur'an dan al-Hadits memang banyak mengandung majaz dan tasybih sehingga wajar jika di dalamnya tampak begitu indah dan enak didengar baik kalangan muslim maupun non muslim pada umumnya. Namun apa yang dibaca dari ayat al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan begitu saja tanpa memahami ilmu Bayan ini. Karena begitu kompleksnya kandungannya maka diperlukan penafsiran yang tepat baik dari sisi kebahasaannya, asbabun nuzulnya maupun konteks yang sesuai dengan situasi masyarakat pada umumnya.

Pemahaman tentang gaya bahasa tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dilakukan serangkaian kajian baik literatur maupun lapangan yang dialami sendiri oleh mahasiswa. Oleh karena itu, perbandingan dua bentuk Majaz bahasa Arab dan majas bahasa Indonesia akan memberikan pemahaman yang lebih baik walaupun pada dasarnya kedua memiliki persamaan dan perbedaan sekaligus.

Persamaan dalam bentuk gaya bahasa akan mempermudah dalam memahami konsep dan prakteknya dalam kandungan ayat al-Qur'an al-Karim. Demikian juga setelah persamaan tersebut dapat difahami dengan baik, maka perbedaan memberikan ruangnya untuk dapat menjadi ciri khas yang mana salah satu memiliki kelebihan dan kekurangan dari yang lain. Sebagaimana dilakukan kajian sebelumnya bahwa perbedaan tidak terlalu prinsip hanya saja terletak pada kategorisasi saja yang berbeda dan fokus yang berbeda pula.

Berdasarkan kajian terhadap hasil belajar mahasiswa tentang pembelajaran Ilmu Bayan dimana dilakukan penjelasan mengenai perbandingan bentuk gaya bahasa khususnya Tasybih (perumpamaan), Majaz dan Kinayah (Sindiran dan Kiasan), maka tampak bahwa lebih dari 75 % menunjukkan hasil yang lebih baik karena pemahaman tidak saja diperoleh dari hasil belajar dan diskusi di dalam kelas, tetapi juga pemahaman tentang kontrasif bentuk keduanya serta melibatkan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari²⁸.

²⁷ Sumber: Hasil Wawancara kepada Mahasiswa PBA pada tanggal 20 Mei 2016.

²⁸ Sumber: Studi Dokumentasi Hasil Belajar Mahasiswa pada Ilmu Bayan pada tanggal 11 Oktober 2015.

Pembelajaran ilmu Bayan selama ini hanya dilakukan dengan membaca dan mengkaji bersama kandungan kitab yang diajarkan. Kadangkala diperoleh mahasiswa memahami dengan secara mandiri tetapi tidak semua dapat diikuti. Namun berdasarkan keterangan di atas, maka hasil menjadi lebih baik terutama tingkat pemahaman yang menjadi poin penting untuk keberlanjutan dan efektifitas pembelajaran ilmu Bayan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan kajian oleh peneliti tentang Analisis Kontrastis Majaz Bahasa Arab – Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Bayan, maka hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Majaz bahasa Arab dan Majas Bahasa Indonesia terdapat beberapa persamaan baik dalam kaidah maupun bentuk seperti Majas Perbandingan, Sindiran, Penegasan dan Pertautan. Namun terdapat perbedaan dalam beberapa hal terutama tidak terdapatnya *Wajh Syibih* dalam bahasa Indonesia maupun istilah tertentu yang tidak dikategorikan di dalamnya seperti tidak terdapatnya pembagian berdasarkan keterangan yang mengikutinya, bentuk majaz yang menghilangkan salah satu tharaf serta bentuk kata yang menjadi *Alaqah* dan *Qarinah* yang menjadi ciri khas dalam majaz Bahasa Arab.
2. Implikasi penerapan analisis kontrastif dalam pembelajaran tampak bahwa mahasiswa dapat lebih memahami kandungan yang ada dalam teks bahasa Arab khususnya al-Qur'an dan al-Hadits karena mereka diajak untuk menghayati dan meresapi ujaran yang ada di sekeliling mereka sendiri sebagai bagian dari kontrastif dua bahasa tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran dalam Pembelajaran Ilmu Bayan:

1. Hendaknya pengajar melakukan kajian analisis konstruktif majas bahasa Arab – Indonesia agar dapat difahami oleh pembelajar.
2. Hendaknya pengajar tidak hanya menanamkan hafalan keseluruhan tanpa memahami dari realitas ungkapan yang ada di sekitar pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Hasyimi, Ahmad, 1960, Jawahir al-Balaghah, Surabaya: Maktabah al-Hidayah
- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bloomfield, Leonard, 1969, *Language*, London: George Allen & Unwin Ltd
- James, C. 1980. *Contrastive Analysis*, London: Longman
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, Edisi Ketiga
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1984, *Qualitatif data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, USA: Sage Publication
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Jetjep Rohendi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Nurbayan, Yayan. dkk, 2009, *Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif Untuk Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Bahasa Arab FPBS UPI*. Jurnal Pendidikan. Vol. 10 No. 2
- Rahimah, 2004, *Ilmu Balaghah Sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab*, Medan: USU Digital Library
- Smile, Anan. 2012, Bagian dari Trilogi Balaghah adalah Ilmu Bayan, diakses tanggal 15 Maret 2016 pada <http://warkopmbahlalar.com>
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tarigan, H.G. 1992. Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa . Bandung: Angkasa
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002, Majas dan Pembentukannya, Jurnal Makara, Vol. 6, No. 2, Desember 2002
- Zainuddin, Mamat. 2007. Pengantar Ilmu Bayan. Bandung: Zein Al-Bayan
- Zainuri, Azid. 2014, Pengertian Ilmu Balaghah, Ma'ani, Bayan dan Badi', diakses pada tanggal 13 Maret 2016 pada <http://kumpulanhadis.blogspot.com>